



Vol. 5, No.1 (2021)

<http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/finest/index>

**The Role of Islamic Finance in Realizing  
Sustainable Development in The Food Sector Post Covid 19**

Accepted: July 09<sup>th</sup>, 2021. Approved: July 09<sup>th</sup>, 2021. Published: July 10<sup>th</sup>, 2021

**Siti Mardiah**

UIN Raden Fatah Palembang

Email: [sitimardiyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:sitimardiyah_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract**

*In Islam, agricultural production is very important in ensuring sustainable food. The government has an important role in the availability and accessibility of food for the community. In the history of Islam, there is a pattern of sustainable food reserves to ensure food availability as did the Prophet Yusuf and Umar bin Khattab. The role of Islamic finance is very significant in ensuring the distribution of assets in every line of life, starting from the application of taxes to non-Muslims, zakat and other takaful ijtima'i. The purpose of this study was to determine the role of Islamic social finance in realizing sustainable development in the food sector after the COVID-19 pandemic. The research method used is a qualitative phenomenological method. The results of this study indicate that in Islam, agricultural production is very important to increase so that in the post-pandemic period, the food and food sector can be guaranteed and controlled for the benefit of the wider Indonesian people.*

**Keyword :** Sustainable Devoplement, Islam Finance.

**Peran Islamic Finance Dalam Mewujudkan Sustainable  
Development Bidang Pangan Pasca Pandemi Covid 19**

**Abstrak**

*Dalam Islam, produksi pertanian sangat penting dalam memastikan pangan yang berkelanjutan. Pemerintah memiliki peran penting dalam ketersediaan dan aksesibilitas pangan bagi masyarakat. Dalam sejarah Islam, terdapat pola cadangan pangan yang berkelanjutan untuk menjamin ketersediaan pangan seperti yang dilakukan oleh Nabi*

*Yusuf dan Umar bin Khattab. Peran keuangan syariah sangat signifikan dalam menjamin pendistribusian aset di setiap lini kehidupan mulai dari penerapan pajak kepada non muslim, zakat dan takaful ijtima'i lainnya. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran islamic social finance dalam mewujudkan sustainable development bidang pangan pasca pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam islam, produksi pertanian sangat penting untuk di tingkatkan sehingga pada masa pasca pandemic ini, pada sektor pangan dan makanan bisa terjamin dan terkendali untuk kepentingan masyarakat Indonesia secara meluas*

**Kata Kunci:** *Pembangunan Berkelanjutan, keuangan Islam*

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 telah membawa tantangan besar dalam mencapai Sustainable Development (SDGs), sebagaimana yang menjadi agenda utama tahun 2030. Tantangan yang besar ini tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah semata. Diperlukan sinergi yang erat antara pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat dalam tatanan pengaturan pengelolaan sumber daya alam di tengah pandemi Covid-19. Aspek-aspek yang menjadi capaian 17 SDGs dalam perspektif pembangunan yang berkelanjutan meliputi bidang-bidang yang saling terkait dan merupakan satu ikatan mata rantai, ekonomi, sosial, pendidikan dan ekologi. (Todaro & Smith, 2015)

Pembangunan pangan yang berkelanjutan menjadi salah satu capaian dalam 17 SDGs yang diartikan terjaminnya setiap orang pada setiap waktu dan mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan makanan. Pembangunan pangan yang berkelanjutan dimula dari sistem Ketahanan pangan yang kokoh. Ketahanan pangan tidak hanya dilihat pada tingkat negara, tetapi lebih pada individu dan rumah tangga. (Braun et all, 1992)

Hal ini diartikan sebagai kondisi terpenuhinya keperluan gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu yang baik agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkelanjutan sesuai dengan budaya setempat. (Handewi P.S. Rachman et all , 2005), Pengertian ketahanan pangan telah disepakati dalam World Food Summit pada tahun 1996. Ketahanan

pangan mencakup ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas pangan yang berkelanjutan. "Food security exists when all people at all times, have physical and economic, access to sufficient, safe and nutritious food that meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life". (World food summit, 1996)

Akibat pandemi covid-19 telah menghantam sisi ketahanan pangan dunia, khususnya Indonesia. Produk-produk pangan dalam negeri menjadi terancam, bukan hanya masyarakat secara umum merasakan dampaknya, para produsen-p Produsen pangan pun kesejahteraannya mengalami penurunan. Daya akses masyarakat Indonesia terhadap pangan yang lemah telah mengancam ketahanan pangan Indonesia. Artikel ini mencoba melihat sisi lain dari pembangunan pangan Indonesia yang berkelanjutan dengan melihatnya dari perspektif ekonomi Islam dengan melihat peran Keuangan Islam pada zaman Khulafaur Rashidin.

### **Eksistensis Pertanian Dalam Pembangunan Pangan Yang Berkelanjutan**

Dalam Islam, pertanian adalah pekerjaan yang penting, bahkan sampai kiamat menjelang pun, sektor ini harus tetap diperhatikan. Nabi Muhammad saw dalam hadistnya. "Andainya kiamat tiba dan ditangan seseorang dari kamu ada sebatang anak kurma, maka hendaklah ia tanpa berlengah-lengah lagi tanamkannya". (Ibnu Hanbal & Imam Ahmad bin Muhammad, 1993)

Hadist ini mengisyaratkan betapa pentingnya pertanian sampai kapan pun. Namun ketika pertanian kurang mendapat perhatian, ia memberikan kesan yang besar. Hal ini terbukti ketika perekonomian Indonesia yang berazas pertanian dialihkan pada perekonomian yang berbasis industrialisasi. Berbagai kebijakan yang mendukung pertanian secara berangsur dihilangkan. Akibatnya produktifitas pertanian mengalami penurunan dan ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Namun ketika krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997, justru sektor pertanianlah yang

menyelamatkan perekonomian Indonesia.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan bahwasanya dari tanah pertanianlah diperoleh sumber makanan bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Alqur'an

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan disana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu.” Surah Al-A'raf (7):10

“Dan Bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-(Nya), didalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang” Surah Ar-rahman 55:10-11

Ayat-ayat ini mengisyaratkan bahwasanya Allah telah menciptakan bumi dengan segala kekayaannya, dan manusia dianjurkan untuk mencari penghidupan darinya. Dari bumilah didapatkan sumber penghidupan berupa makanan.

“Allah-lah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya” Surah Al-Mulk (67): 15

Ayat ini mengisyaratkan bahwasanya kewajiban manusia untuk mendiami bumi, mengelola dan mengembangkan bumi. Pada dasarnya isyarat ini meliputi kewajiban manusia untuk memenuhi keperluan hidup manusia, seperti makanan, dan pakaian. (Sajidin & Muhammad, 1980) Setiap individu tanpa terkecuali diwajibkan untuk memenuhi keperluan hidup dengan usahanya sendiri. (Nik Mustapha Haji Nik Hassan, 2001)

Ayat ini juga menjadi dasar untuk mengelola sektor pertanian. Kewajiban di sektor pertanian menjadi fardhu ain, ketika hanya pekerjaan ini saja yang bisa dilakukan seseorang untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Begitu pula ketika pemerintah mengeluarkan arahan pada seseorang yang mempunyai keahlian tertentu dalam bidang pertanian yang diperlukan masyarakat dan tidak ada orang lain yang mampu, maka menjadi fardhu ain ia melaksanakan arahan itu. Namun ketika banyak petani mampu melakukan usaha yang sedemikian, maka pekerjaan tersebut menjadi fardhu kifayah. Tiada dosa lagi jika telah tertunai. Dalam Islam fardhu kifayah adalah hal yang mulia dan penting bagi seseorang untuk melakukannya karena manfaatnya adalah lebih

besar daripada manfaatnya untuk diri sendiri. (Azam & Zainal b Abd Rahman, 2000). Hukumnya menjadi fardu kifayah karena untuk keperluan orang banyak. (Abdullah Al-Qari bin Hj Salleh, 2006) Pertanian adalah satu kegiatan produksi yang bertujuan untuk pengadaan makanan. Menurut Dr Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, berdasarkan pada praktek Sayyidina Umar menjelaskan bahwasanya dalam memproduksi ini harus memperhatikan beberapa hal yaitu berproduksi itu bertujuan mendapatkan keuntungan tertentu, memenuhi keperluan dirinya dan keluarganya, dalam memproduksi ini tidak mengandalkan orang lain, berproduksi itu bertujuan untuk mengembangkan manfaat yang berkelanjutan, adanya kemandirian ekonomi (terbebas dari belenggu taklid ekonomi), serta sebagai realisasi pengabdian diri pada Allah. (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2003) Dalam memproduksi pertanian tujuannya adalah untuk mencari keuntungan yang berguna bagi diri dan keluarganya terlebih dahulu. Ini yang pertama kali digariskan dalam Islam, terpenuhinya kebutuhan dalam negeri yang baik. (Surah at-Tahrim (66):6)

Dalam kaitannya dengan pengadaan pangan yang bertujuan untuk ketersediaan pangan yang cukup bagi semua orang dalam sebuah negara. Menurut Islam terdapat 3 cara yang dapat dilakukan yaitu sepenuhnya memproduksi sendiri, dilakukan dengan produksi sendiri dan impor serta sepenuhnya impor. (Nur Annizah binti Ishak & Pazim, 2005) Hal ini dikarenakan tidak setiap tempat menghasilkan produk makanan. Kebijakan impor pernah dilakukan pada pemerintah Umar bin Khattab saat terjadinya krisis Ramadah. Umar mengirimkan surat kepada gubernur yang ada didaerah-daerah untuk mengirimkan bantuannya. (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2003) Impor makanan dapat dilakukan jika memang negara tersebut tidak dapat menghasilkan produk tersebut atau produktifitas yang ada tidak mencukupi keperluan. Keputusan untuk melakukan impor dilaksanakan dengan tidak merugikan produktifitas dalam negeri dan negara tersebut mempunyai nilai mata uang yang baik, agar dapat melakukan pembayaran. (Nur Annizah binti Ishak & Pazim, 2005)

## **Aspek-Aspek Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain keadaan ekonomi, keadaan lingkungan, keadaan sosial, kelembagaan serta keadaan politik. Simatung dan Fleming melihat ketahanan pangan meliputi beberapa aspek yaitu penyediaan ketersediaan, akseptabiliti, pemanfaatan, stabiliti, mandiri, dan berkelanjutan. Manakala Lacy dan Busch membahagikannya kepada 3 aspek yaitu penyediaan ketersediaan, kecukupan dan akseptabiliti (daya jangkau). (Lacy.W & L. Busch 1986)

### **1. Aspek Ketersediaan Pangan**

Dimensi ini bermaksud tersedianya pangan bagi semua orang sama ada untuk satu jangka masa yang pendek mahupun jangka masa yang panjang. Ia dilihat dari hasil konsumsi pangan dan ketersediaan itu tetap ada walaupun berlakunya perubahan musim, bencana alam atau huru hara. (Lacy. W. et al, 2003)

Ketersediaan pangan pada tingkat global digambarkan oleh total konsumsi pangan dunia, manakala ketersediaan pangan secara nasional digambarkan dengan konsumsi pangan itu sendiri, persediaan stok cadangan pangan, termasuk jumlah import pangan dan bantuan pangan. (L.C Smith. et.al 2000) Ketersediaan pangan mencakupi kestabilan yang berkelanjutan dengan adanya penyediaan pangan baik yang berasal dari konsumsi dalam negeri, import maupun berupa cadangan pangan. Faktor konsumsi pangan adalah sangat penting dalam ketahanan pangan, karena ia menjadi sumber utama pangan. Untuk memastikan ketahanan pangan itu terjamin nilainya maka konsumsi masyarakat haruslah dijaga terlebih dahulu.

### **2. Aspek Kecukupan**

Aspek kecukupan menunjukkan pada perbezaan keperluan gizi dari segmen populasi yang berbagai. Cukup pangan berarti cukup dalam jumlah dan pangan itu selamat untuk dimakan serta berkhasiat. Ketersediaan pangan yang cukup meliputi juga kesannya terhadap kesehatan dalam jangka panjang. Aspek kecukupan berhubung erat dengan adanya pengawasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dalam hal persediaan pangan dan jenis pangan yang

digunakan masyarakat.

Kecukupan pangan menjadi dasar kriteria untuk menentukan status ketahanan pangan. Kriteria kecukupan pangan pada awalnya mencakupi kuantitas dan kemudian mencakup pula aspek kualitas pangan. Ketersediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan pada peringkat regional atau dalam negeri, rumah tangga dan individu. Hal ini disebabkan ketahanan pangan pada peringkat rumah tangga dan individu ditentukan juga oleh kesanggupan mereka mendapatkan pangan.

### **3. Aspek keterjangkauan**

Dimensi keterjangkauan tidak hanya merangkumi pengangkutan dan pemasaran. Akses terhadap pangan meliputi fisik dan ekonomi. Aksestabilitas berkait dengan faktor penguasaan konsumsi pangan dalam rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan faktor pemilikan (entitlement) pada tingkat rumah tangga dan individu. Faktor pemilikan berhubungan linear dengan tingkat aksestabilitas rumah tangga atau individu terhadap pangan. Aksestabilitas ditentukan oleh barangan yang miliki, dikeluarkan, dijual, diwariskan dan yang diberikan. (Maxwell S & Frankenberger, 1992)

Dimensi ekonomi dari aspek keterjangkauan pangan adalah kuasa beli masyarakat terhadap pangan. Kuasa beli seseorang adalah refleksi dari kemampuan ekonominya. Hal ini berkaitan dengan tahap pendapatan seseorang yang merupakan faktor penentu akses rumah tangga terhadap pangan. Pengguna harus berada dalam posisi dapat membeli dan mendapatkan pangan-pangan yang diperlukan. Bagi orang miskin, pasar bukan cara yang efektif untuk mengagihkan pangan. Bagi golongan miskin, hal ini berkaitan dengan penelitian secara saksama terhadap nilai sosial semasa dan adanya kemudahan bagi seluruh anggota dengan adil dapat mengakses ketersediaan pangan. (Lacy W. et.al, 2002)

Pengaksesan pangan dapat diperolehi melalui mengeluarkan pangan atau pengumpulan pangan, pembelian pangan di pasar dengan wang tunai, kupon-kupon pangan dari badan persendirian, pemerintah, atau institusi internasional. Manakala pada peringkat rumah tangga, akses

pangan seorang individu dipengaruhi oleh pengagihan pangan ahli rumah tangga. (Smith. L.C.et.al, 2000)

FAO melakukan dua pendekatan untuk meningkatkan akses pangan dalam mewujudkan ketahanan pangan iaitu dengan pertanian yang berkelanjutan dan pengembangan desa. Pertanian yang berkelanjutan dianggap sebagai asas untuk ketahanan pangan yang berkelanjutan. (The Asian NGO Coalition for Agrarian Reform & Rural Development 1999)

### **Batas Ketahanan Pangan**

Menurut Anthony, ketahanan pangan dapat dilihat dari perspektif global, regional, nasional, desa dan rumah tangga. (Chisholm. et.al, 1984) Ketahanan pangan dalam berbagai perspektif ini, berkait antara satu sama lain. Manakala Simatupang lebih melihat ketahanan pangan dengan mempunyai rangkaian pada peringkat global, nasional, lokal hingga rumahtangga atau individu sebagai suatu sistem hirarki. (Simatupang, P, 1999) Ketahanan pangan yang lebih tinggi merupakan syarat yang diperlukan bagi peringkat ketahanan pangan yang lebih rendah. (Sri Widodo, 2006) Tercapainya ketahanan pangan pada peringkat nasional merupakan syarat bagi wujudnya ketahanan pangan pada tiap individu.

Pada peringkat global, ketahanan pangan lebih dilihat dari aspek pengagihan. Ketahanan pangan akan terjamin jika dilakukan melalui perdagangan pangan. Oleh itu di peringkat global terdapat beberapa institusi-institusi antarabangsa yang menguasai perdagangan dunia. Kehadiran syarikat ini kadang menjadi kontroversi yang seolah-olah ingin mempengaruhi polisi di sesebuah negara.

Ketahanan pangan pada peringkat nasional adalah merupakan tanggung jawab pemerintahan yang sedang berkuasa. Ketahanan pangan pada peringkat ini sangat memperhatikan ketersediaan pangan. Pertanian dan konsumsi pangan adalah unsur yang penting dalam ketahanan pangan. (The Asian NGO Coalition for Agrarian Reform & Rural Development, 1999) Untuk mencapai ketahanan pangan pada peringkat rumahtangga, ia perlu mendapat sokongan ketersediaan pangan di peringkat daerah dan nasional. Oleh kerana itu tidak setiap rumah tangga

atau individu mempunyai akses terhadap proses konsumsi pangan karena terhadapnya pemilikan tanah pertanian. (Hardiyah, et.al, 1998) Ketahanan pangan diartikan dengan terjaminnya setiap orang pada setiap waktu dan tempat serta mempunyai akses baik secara fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya dilihat pada tingkat negara, tetapi lebih pada individu dan rumah tangga. (Braun. et al, 1992)

Menurut FAO untuk melihat ketahanan pangan, definisi yang paling relevan adalah melihat pada rumah tangga. Hal ini dikeranakan adanya kemampuan rumah tangga secara perorangan, khususnya rumahtangga yang berpenghasilan rendah untuk menanggung tingkat kalori, protein dan nutrisi penting lainnya yang mencukupi. Bahkan dikatakan ketahanan pangan bermula dari rumahtangga pertanian. (Farhad Mazhar, 1999) Manakala James Roumasset pula berpendapat ketahanan pangan dilihat dari perspektif rumah tangga pedesaan (rural household). (James Roumasset, 1982)

Pada peringkat makro ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan secara global dan nasional, manakala pada peringkat mikro ketahanan pangan adalah sekuriti nutrisi. Sekuriti nutrisi diartikan ketika seseorang individu dapat mengakses dan menggunakan pangan serta adanya diet yang cukup secara nutrisi. Sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai keadaan seperti perkembangan tubuh, perlindungan diri dari penyakit, hamil, menyusui serta melakukan berbagai pekerjaan fisik. (L.C.Smith..et.al, 2000)

Fokus ketahanan pangan adalah menjamin bahwasanya tujuan dari ketahanan pangan adalah mengandung strategi-strategi pengurangan kemiskinan nasional yang mempertimbangkan memberi kesan pada pada peringkat nasional, sub nasional, rumahtangga dan individu serta mempunyai titik tekan khusus pada pengurangan kemiskinan. (Stamoulis, K., Zezza, A, 2003)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Dimana penelitian ini melihat dari kondisi dan keadaan yang terjadi pada saat ini. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data melalui literature review dan studi pustaka yang merujuk kepada pembahasan masalah pangan. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder yang didapat langsung melalui situasi yang terjadi di masa pandemic covid 19 serta melihat kondisi yang terjadi pada saat sekarang ini di Indonesia permasalahan yang sangat urgent saat ini pada pangan yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat Indonesia.

### **Indikator Ketahanan Pangan**

Terdapat tiga indikator yang boleh digunakan untuk mengukur ketahanan pangan sesebuah negara. Indikator pertama adalah pepangan yang seimbang pada tiap individu perharinya. Indikator ini dikenali sebagai *daily percapita dietary energy balance* (DEB) iaitu mengukur ketersediaan pangan nasional. DEB adalah ramalan dari cukupnya ketersediaan pangan dalam suatu negara bagi memenuhi keperluan pepangan penduduknya pada setiap harinya. Negara yang persediaan pangannya lebih besar berbanding keperluan pepangan penduduknya dalam setiap hari diklasifikasikan sebagai negara berlebih pepangan (*dietary energy surplus*). (L.C Smith..et.al, 2000)

Namun pada tahun 1980, fenomena kelaparan masih berlaku walaupun terdapatnya ketersediaan pangan. Ia memberi kesan bahawa penggunaan kriteria kecukupan pangan di sesebuah negara sebagai indikator ketahanan pangan dianggap kurang berkesan. Oleh sebab itu perlu ada indikator lain yang digunakan untuk melihat ketahanan pangan.

Maka dikembangkanlah indikator kedua iaitu dengan mengukur pendapatan pada tahap kemiskinan absolut sebagai perwakilan dari kemampuan masyarakat untuk menjangkau pangan. Pengukuran pendapatan didasarkan pada kesamaan kuasa beli harga dan jaminan kesetaraan secara internasional. Hal ini meliputi juga nilai yang berkait dengan barang-barang non pasar, termasuk konsumsi pangan untuk

penggunaan sendiri. Sebuah negara yang miskin absolut didefinisikan ketika mayoritas masyarakatnya yang berpenghasilan kurang dari satu dollar per harinya. Menurut Frankenberger, yang termasuk kemiskinan absolut itu adalah ketika sebuah rumah tangga atau individu tidak dapat memenuhi semua keperluan dasar hidup mereka. (Frankenberger, 1996)

Indikator ketiga dilakukan dengan mengukur kekurangan gizi kanak-kanak, sebagai bentuk sekuriti gizi. Amalan biasa yang digunakan adalah ukuran kanak-kanak yang berada di bawah usia 5 tahun diukur dengan melihat berat badan dan umur. (L.C .Smith..et.al, 2000) Kekurangan gizi kanak-kanak ditentukan oleh kesehatan dan penjagaan serta ketahanan pangan. Ketiga-tiga faktor ini saling berkait dan mempengaruhi kekurangan gizi pada kanak-kanak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penanggulangan Krisis Dalam Sejarah Islam**

Pada Juni 2020 telah diadakan deklarasi berbagai menteri diberbagai dunia mengenai pembangunan berkelanjutan yang diselenggarakan di bawah naungan Dewan Ekonomi dan Sosial PBB. Para menteri juga berdiskusi dan berurun pendapat membicarakan krisis nasional di negara mereka masing-masing yang berkait erat dengan pencapaian target SDG dan mencari kolaborasi antar negara mungkin untuk dijalankan. Banyaknya negara yang harus membangun kembali ekonomi dan sistem sosial setelah pandemi memiliki peluang untuk membangun masyarakat yang lebih adil, lebih tangguh, inklusif, dan setara.

Krisis yang terjadi dalam masyarakat dipengaruhi oleh tingkat kerentanan dan kemampuannya dalam menghadapi perubahan. Penyebab kerentanan ada tiga yaitu : Pertama, shock adalah perubahan mendadak dan tidak terduga karena alam atau konflik. Kedua, trend adalah perubahan yang bisa diamati seperti pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, perkembangan politik. Ketiga, seasonality adalah perubahan musiman dari harga, produksi dan iklim. (Witoto, 2003) Suatu individu atau masyarakat akan selalu berusaha bagaimana pun

caranya untuk tetap dapat memperoleh makanan demi kelangsungan hidupnya.

Krisis pernah terjadi pada masa pemerintah nabi Yusuf. (Surah Yusuf: 46-49) Pemerintah saat itu melakukan perencanaan untuk menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan, dengan membuat cadangan pangan. Cadangan pangan dilakukan dengan menyisihkan hasil produksi gandum untuk disimpan beserta tangkai-tangkainya. Pengelolaan cadangan pangan dilakukan secara nasional, dan setiap individu pun dianjurkan untuk membuat cadangan pangan. Perencanaan untuk menghadapi musim kemarau dilakukan dengan dua tahap, yaitu tujuh tahun pertama dan tujuh tahun kedua. Tujuh tahun pertama adalah masa persiapan menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan dan tujuh tahun kedua, saat terjadi musim kemarau itu. (Nawaf al-Hulaisi, 1990)

Begitu pula pada masa pemerintahan Umar bin Khattab terjadi krisis yang berkepanjangan yang terkenal dengan krisis Ramadhan. (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006) Krisis Ramadhan adalah krisis ekonomi yang diakibatkan tidak turunnya hujan yang cukup lama menyebabkan kekeringan, mewabahnya penyakit dan kelaparan terjadi dimana-mana. Untuk mengatasi kelaparan Umar melaksanakan beberapa kebijakan antara lain :

1. Mengambil makanan dan harta dari Baitul Mal sampai habis.
2. Mengirim surat pada gubernur-gubernur yang ada di daerah untuk mengirimkan bantuan.
3. Menggali teluk yang menghubungkan Madinah dan Mesir agar bantuan dari Mesir sampai dengan mudah dan cepat.
4. Membangun gudang penyimpanan makanan yang berisi tepung, kurma, dan makanan-makanan lain yang berasal dari bantuan-bantuan Mesir dan wilayah lainnya. (Al-Baihaqi & Abu Bakar Ahmad bin Husein bin Ali, 1994)

Memberikan makanan pada orang-orang yang berhak menerimanya secara terus-menerus dengan menulis cek. Umar menentukan orang-orangnya dengan harga yang murah pada saat harga

di pasar lebih mahal. Ia menambah dan mengurangi menurut jumlah persediaan makanan yang terdapat pada gudang penyimpanan makanan. (Ibnu Sa'ad & Muhammad bin Sa'd bin Mani', 1995)

Sayyidina Umar membangun gudang-gudang penyimpanan makanan yang didalamnya disimpan tepung, kurma, anggur, zaitun. Seorang sahabat Sa'ad Al-Jar menangani bantuan yang dari Mesir untuk disimpan di gudang. Pembangunan dan pengelolaan gudang ini adalah sebagai strategi jangka panjang beliau dalam menanggulangi terjadinya krisis Ramadah dan menghadapi krisis serupa yang mungkin terjadi kembali. (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2003)

Pada jangka pendek tujuan aksestabilitas masyarakat adalah bagaimana mendapatkan makanan, tetapi dalam jangka panjang tujuannya adalah memperkuat sumber-sumber kehidupan untuk menjamin keberlanjutan dalam memperoleh makanan. (Al-Baladziri, 1987) Hal ini telah dipraktekkan oleh Umar bin Khattab ketika memberi bantuan pada anaknya Ashim. Selama satu bulan beliau memberi nafkah dari baitul mal, tetapi setelah satu bulan beliau menghentikan bantuannya dan kemudian menyuruh anaknya untuk berusaha sendiri, dengan memetik dan menjual buah-buahan yang ada di kebun Umar. (Ibnu Sa'ad & Muhammad bin Sa'd bin Mani', 1995)

### **Peran Keuangan Islam**

Pemanfaatan sumber daya keuangan yang signifikan sangat diperlukan bagi memulai ekonomi, memperluas perlindungan sosial dan tunjangan pengangguran. Dampak krisis adalah menimbulkan tingkat serta jurang kemiskinan semakin lebar. Kemiskinan timbul karena lemahnya kemampuan untuk mengekspolarasi sumber-sumber materi yang ada. Bagi mereka adalah bagaimana memperkuat sumber-sumber kehidupan untuk menjamin keberlanjutan dalam mendapatkan makanan, tidak hanya mendapatkan makanan dalam jangka pendek. Menurut Abdul Manan dalam mengatasi kemiskinan mutlak yang harus dilakukan adalah usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, tidak hanya sebatas perbaikan dalam distribusi pendapatan. (Manan, M.A, 1986)

Pada pemerintahan Umar, pemberian bantuan dilakukan melalui Baitul Mal dan gudang penyimpanan makanan. Gudang-gudang ini digunakan untuk menyimpan bantuan-bantuan makanan yang datang dari berbagai daerah dan dari Baitul Mal dikeluarkan harta untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Harta dalam baitul mal dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Zakat, Ghanimah dan Fai. Menurut Dr. Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, harta fai ini digunakan ketika terjadi musibah atau bencana dan pemberian tahunan bagi orang yang bermanfaat bagi umat serta orang yang memerlukannya. (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2003) Keperluan individu yang menjadi tolak ukur dalam perekonomian Islam. Harta fai adalah milik semua orang tanpa terkecuali, tanpa memandang suku dan keyakinan. (Manan & Abdul, 1986) Sumber-sumber harta fai didapatkan dari :

1. *Kharaj*, yaitu sesuatu yang ditetapkan kepada non muslim yang mengelola daerah taklukan
2. *Jizyah*, yaitu sesuatu yang ditetapkan pada setiap kafir dzimmi dengan darah dan harta mereka terlindungi.
3. *Usyur*, yaitu sesuatu yang diambil dari pedagang non muslim
4. *Seperlima ghanimah* yang menjadi hak Allah dan Rasul

Menurut Abdul Mannan ada tiga bentuk baitul mal yang pernah dipraktekkan dalam Islam, baitul mal al-khos, baitul mal, dan baitul al-Islam. Dari Baitul al-Islam inilah dipergunakan untuk kesejahteraan dan persediaan untuk si miskin. (Manan & Abdul, 1986) Dalam Baitul mal al-islam disimpan dana-dana Islam untuk orang-orang miskin dari zakat, kifarfat, infak dan shadaqoh.

## SIMPULAN

Dalam Islam produksi pertanian adalah hal yang sangat penting dalam menjamin ketersediaan pangan yang stabil. Pemerintah memiliki peran yang penting dalam ketersediaan dan aksesibilitas pangan bagi masyarakat. Dalam sejarah Islam diceritakan adanya pola cadangan pangan yang berkelanjutan untuk menjamin ketersediaan pangan sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Nabi Yusuf dan Umar bin

Khattab. Peran keuangan Islam sangat signifikan menjamin terdistribusinya harta dalam setiap lini kehidupan dimulai dari penerapan pajak pada non muslim, zakat dan takaful ijtimai'inya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azam, Zainal b abd Rahman (2000) *“Pertanian dari perspektif Islam”* .  
Visi Majalah kefahaman Islam, April-Jun 2000,
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein bin Ali (1994), *As-Sunan Kubra*, Tahqiq Muhammad Abdul Qadir Atha, j 6, Beirut :  
Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Baladziri (1987), *Futuh Al-Buldan*, Tahqiq Abdullah Unais Ath-Thabba' dan Umar Unais Ath-Thabba', Beirut : Muassasah Al-Ma'arif.
- Braun et all (1992), *Improving Food Security of the Poor Concept, Policy and Programme International Food Policy*,  
Washington, D C: Research Institute
- Handewi P.S. Rachman et all (2005), *“Kebijakan pengelolaan cadangan pangan pada era otonomi daerah dan perum bulog”*, Forum Agro Ekonomi Vol.23 No.2 Augos 2005, h.73-83
- Ibnu Hanbal, Imam Ahmad bin Muhammad (1993), Al-Musnad, Beirut :  
Dar Ihya' At-Turats A;-Arabi.
- Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar (tt), *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Tahqiq Dr. Ahmad Abu Mulhim, j 7, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Ibnu Sa'ad, Muhammad bin Sa'd bin Mani' (1995), *Ath-thabaqat Al-Kubra*, 2j , Tahqiq Muhammad Abdul Qadir Atha, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi (2003), *Al-fiqh al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibn Al-Khattab*. Jeddah: Dar Al-Andalus Al-Khadra'
- “Peran BULOG dalam ketahanan pangan”*. Warta intra BULOG Jun-July 2006.

- Manan, M.A .(1986), *Islamic economics: Theory and Practice*, Cambridge : The Islamic Academy.
- Nawaf al-Hulaisi (1990), *Al-Manhaj al Iqtisodi fi al takhtit li nabi Yusuf* a.s, Beirut : Dar al kitab al-khowwiyah
- Nik Mustapha Haji Nik Hassan. “*The concept of food security in Islam*” (kertas kerja pada seminar Food Security From the Islamic Perspective 29-30 May 2001 : Kuala Lumpur)
- Nur Annizah binti Ishak dan Pazim @ Fazim bin Othman (2005), “Food Security in Malaysia from Islamic perspective”, Jurnal Syariah jilid 13 no.2 Jun-Des 2005, h.1-15
- Sajidin, Muhammad (1980), “*Agricultural Development in Islam*” dalam Economic System of Islam. Pakistan : Hational Bank of Pakistan.
- Sapuan (tt), “*Perjalanan BULOG 35 tahun :repleksi terhadap pelaksanaan tugas pokoknya*” dalam *BULOG:pergulatan dalam pemantapan peranan dan penyesuaian kelembagaan (kumpulan naskah dalam rangka menyambut 35 tahun Bulog*, Jakarta : IPB Press
- Sawit, M Husein et.all (2003). *Bulog Baru : menyelaraskan kegiatan dan memantapkan tugas nasional*. Jakarta : Bulog.
- Syafa’at, Nizwar dan Pantjar Simatupang (2006), “*Kebijakan Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional Ke depan*”, dalam Majalah Pangan, N0.47/XV/July/2006. h. 24-43
- Witoro (2003) “*Menemukan kembali dan memperkuat sistem pangan lokal*” Lokakarya forum pendamping petani Regio Gedepahala, Kampung Pending Sukabumi 2-4 September 2003